

## Pengaruh Determinan Inensi Terhadap Intensi Mengendarai Mobil Tanpa Memiliki SIM Pada Siswa di SMA Z Bandung.

<sup>1</sup> Narulita Shanti Hapsari.

<sup>1</sup> *Fakultas Psikologi, Universitas Islam Bandung, Jl. Tamansari No. 1 Bandung 40116*

**Abstract.** The case of the accident is increasing from year to year. One of the biggest contributors to the number of accidents when driving a car and motorcycle are teenagers. There are around 45 % cases of accident in one year experienced by teenager. But it cannot be denied, now are more frequent users an automobile vehicle driven by teens who are less than 17 years. That is a violation of traffic rules because who a drive a car should be 17 years old and already have a driver's licence. Problems about the violation of teenagers driving without a license are frequently encountered and are important for examined. To find out what factors that can affect teenagers to drive a car without having a driving license is by knowing the intent of an teens based on an analysis from theory planned behavior by Icek Ajzen. The study was conducted on the subject in Z high school Bandung where their students a lot of driving car. The purpose of this research is to know the three determinants of intention, i.e. perceived behavior control, subjective norms, and attitude toward behavior that best contribute to the behaviour of the drive at students who don't have a driver's license. The results of the analysis used double regression analysis, obtained that determinan attitude toward behavior and subjective norm significantly affect students intention driving at Z high school Bandung. This means there is influence significant person of intention driving without having a license on a Z high school student in Bandung.

**Key words:** teenager's driver without having a license, traffic accidents, intention

### Pendahuluan

Pada umumnya, individu yang sudah berusia dewasa diperbolehkan untuk mengendarai kendaraan, seperti halnya kendaraan beroda empat atau mobil. Hal ini di karenakan individu yang telah berusia dewasa dianggap sudah matang dan mampu mengendalikan kondisi emosinya. Selain itu pula, ketika individu mengendarai kendaraan di jalan raya, membutuhkan ketepatan dalam mengambil keputusan, seperti saat mengendalikan kecepatan mobil, melihat rambu-rambu lalu lintas, dan ketika berhadapan dengan mobil lain. Maka dari itu dibutuhkan suatu pengalaman dalam mengendarai mobil serta *skill* yang harus dikuasai dalam mengemudikan mobil. Hal tersebut dibuktikan dengan adanya Surat Izin Mengemudi (SIM). Seseorang yang sudah berusia 17 tahun, sudah bisa dan legal mengendarai mobil ke jalan raya.

Namun kenyataannya terdapat remaja yang berusia di bawah 17 tahun sudah menjadi pengendara mobil. Hal tersebut dapat terlihat dari banyaknya para siswa atau pelajar SMP dan SMA yang sudah membawa kendaraan untuk pergi ke sekolah. Hal ini terlihat dari lahan parkir sekolah yang padat berjajar mobil dari para siswa sekolah. Selain itu pula, banyaknya remaja atau siswa sekolah yang menjadi anggota *club* atau komunitas mobil, dengan memodifikasi mobil mereka untuk memperlihatkan kepada teman-temannya di sekolah bahwa mereka memiliki mobil yang bagus dan menjadi bahan pembicaraan.

Menurut *National Young Driver Survey* (Ginsburg, 2008), kebanyakan para

remaja di Amerika menganggap bahwa diri mereka sudah berpengalaman dalam mengendarai mobil karena mereka sudah memiliki lisensi dari latihan mengemudi. Di Indonesia, kebanyakan para remaja yang sudah mahir mengendarai mobil namun belum memiliki SIM, mereka sudah merasa percaya diri untuk mengemudikan mobil ke jalan raya. Namun pada kenyataannya, pengendara remaja sebenarnya memiliki kesadaran yang masih rendah terhadap keselamatan berkendara serta masih minimnya pengalaman mengemudikan mobil. Sedangkan ketika seorang pengendara mengendarai kendaraan di jalan raya, mereka dituntut menyadari dan mengutamakan keselamatan serta cepat dan tepat dalam mengambil keputusan.

Di Indonesia, terdapat kasus kecelakaan yang tergolong berat, dimana seorang remaja berusia 13 tahun mengemudikan mobilnya dengan kecepatan tinggi yang berakhir dengan kecelakaan dan mengakibatkan 7 orang korban meninggal dunia. Di Kota Bandung sendiri menurut Kepala Satuan Lalu Lintas Polres Kabupaten Bandung, kecelakaan lalu lintas di Kabupaten Bandung dalam sehari mencapai rata-rata dua kecelakaan. Kecelakaan umumnya didominasi pelajar dan karyawan dengan mayoritas pelajar dan karyawan dengan persentase mencapai 75 persen. Menurut data, kecelakaan yang terjadi bermula dari pelanggaran lalu lintas, hubungannya berbanding lurus antara pelanggaran dan kecelakaan. Selain itu dikatakan pula pelanggaran lalu lintas didominasi oleh pelajar, mulai dari SMP hingga SMA yang usianya belum memenuhi persyaratan untuk mendapatkan SIM. (Edupost.com)

Berkaitan dengan kesadaran keselamatan dalam berkendara, Ye & Pickrell (2008) menyatakan bahwa pada usia remaja (16-24 tahun) kesadaran dalam menggunakan *safety belt* masih rendah dibandingkan dengan individu di usia lebih dewasa. Menurut penelitian *National Highway Traffic Safety Administration* (NHTSA) dalam *Handbook of Traffic Psychology* (2011), lebih dari 1-3 kasus kecelakaan di jalan raya Amerika disebabkan oleh pengemudi remaja laki-laki yang berusia 15-20 tahun karena mengebut di jalan.

Melihat data tersebut, seharusnya seorang remaja memang belum diperbolehkan untuk mengemudikan mobil karena mereka masih belum cukup matang secara emosi, salah satunya pengambilan keputusan yang belum matang dan bisa berkontribusi pada kecelakaan (*Handbook of Traffic Psychology, 2011*).

Di Indonesia sendiri khususnya di kota besar seperti Bandung, tidak jarang ditemukan para remaja yang sudah mengendarai kendaraan roda empat atau mobil untuk pergi ke sekolah. Kebanyakan dari mereka masih duduk di bangku Sekolah Menengah Atas (SMA). Terdapat beberapa alasan mengapa para remaja mengambil keputusan untuk mengendarai mobil untuk pergi ke sekolah, seperti adanya keinginan untuk diakui oleh teman-temannya, adanya rasa bangga dan merasa sudah dewasa dengan mengendarai kendaraan atau mobil ke sekolah.

## Kesimpulan

1. Terdapat pengaruh determinan intensi secara simultan sebesar 29,4%, yaitu attitude toward behavior, subjective norms, dan perceived behavior control terhadap intensi mengendarai mobil tanpa memiliki SIM pada siswa SMA Z Bandung.

2. Subjective norm dan perceived behavior control adalah determinan intensi yang signifikan mempengaruhi derajat kekuatan intensi mengendarai mobil tanpa memiliki SIM.
3. Determinan Attitude toward behavior merupakan determinan pembentuk intensi yang tidak memiliki kontribusi terhadap derajat kekuatan intensi mengendarai mobil tanpa memiliki SIM pada siswa SMA Z Bandung.

### **Daftar Pustaka**

- Ajzen, Icek. 2005. *Attitudes, Personality, and Behavior*, Edisi Kedua. New York: Open University Press.
- Ajzen, Icek. *Constructing a Theory of Planned Behavior Questionnaire*.
- Arikunto, 2009. Suharsimi. *Manajemen Penelitian*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Noor, Hasanuddin. 2009. *Psikometri: Aplikasi dalam Penyusunan Instrumen Pengukuran Perilaku*. Bandung: Fakultas Psikologi Unisba.
- Nurihsan, Ahmad Juntika, Prof. Dr. dan Dr. Mubiar Agustin, M.Pd. 2011. *Dinamika Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: Refika Aditama.
- Sugiyono, 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Penerbit Alfabeta.
- Porter, Bryan. 2011. *Handbook of Traffic Psychology*. First Edition. New York: Academic Press.
- Huang, Patty and Flaura Koplun Winston. 2011. Young Drivers, in: Porter, Bryan E *Handbook of Traffic Psychology*. First Edition. New York: Academic Press.
- Silalahi, Ulber. 2009. *Metode Penelitian Sosial*. Bandung: PT. Refika Aditama

### **Sumber Jurnal dan Proceeding:**